

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan keagamaan umat Islam senantiasa diwarnai oleh dialektika antara dimensi eksoteris (syariat) dan dimensi esoteris (hakikat atau tasawuf). Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, tasawuf telah melembaga menjadi tarekat yang berfungsi sebagai wadah pendidikan spiritual bagi umat.¹ Di Nusantara, wacana dan praktik tarekat memiliki akar historis yang sangat kuat dalam proses Islamisasi. Tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (hablum minallah), melainkan juga menjadi kekuatan sosial-politik yang memiliki kontribusi nyata dalam membentuk lanskap sosial kemasyarakatan (hablum minannas). Di antara berbagai aliran tarekat mu'tabarlah yang berkembang secara luas di Indonesia, Tarekat Tijaniyah menempati posisi yang sangat strategis dan memiliki pengikut yang massif.

Tarekat Tijaniyah, yang didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani yang berasal dari Fez, Maroko, masuk dan berkembang di Nusantara melalui berbagai jalur dan jaringan keulamaan.² Dalam konteks wilayah Jawa Barat, perkembangan Tarekat Tijaniyah tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh sentral atau ulama kharismatik yang menjadi agen transmisi ajaran. Jaringan intelektual dan transmisi Tarekat Tijaniyah di Jawa Barat pada paruh pertama abad ke-20 bertumpu pada beberapa ulama besar, di antaranya K.H. Usman Dhamiri di daerah Cisangkan, Cimahi, dan K.H. Badruzzaman di wilayah Garut, yang mendapatkan sanad (mata rantai keilmuan tarekat) dari Syekh Ali At-Thayyib serta K.H. Abbas dari Pesantren Buntet Cirebon. Eksistensi awal tarekat ini pada kurun waktu 1930 hingga 1940-an masih dilakukan secara

¹ Adnan. (2024). *Kontribusi tarekat tijaniyah dalam praktik kesalehan social: Studi terhadap masyarakat penganut tarekat Tijaniyah Pesantren Al-Falah Biru Kabupaten Garut*. Tesis Doktoral. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

² Arsidki, Dila. (2024). *Kebermaknaan hidup pada jamaah Tarekat At-Tijaniyah usia dewasa awal di Pondok Pesantren Zawiyah Kab. Garut*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

sembunyi-sembunyi mengingat kondisi sosial-politik yang masih berada di bawah bayang-bayang penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang.³

Khusus di wilayah Kabupaten Garut, nama K.H. Muhammad Badruzzaman atau yang masyhur disapa Syaikhuna Badruzzaman, merupakan figur sentral yang menjadi pionir penyebaran Tarekat Tijaniyah. Beliau lahir dari keluarga yang memiliki silsilah dan tradisi intelektual pesantren yang kuat. Secara genealogis, Pesantren Al-Falah Biru yang diasuh oleh K.H. Badruzzaman memiliki keterikatan sejarah dan kekerabatan dengan Pesantren Ciparay di Bandung. Syekh Iming Bunyamin (pendiri Pesantren Ciparay) adalah putra dari Kiyai Asnawi Kafrawi Faqih, sementara K.H. Badruzzaman merupakan adik dari Syekh Iming Bunyamin. Selain belajar kepada ayahnya, K.H. Badruzzaman juga mendalami ilmu agama kepada kakaknya di Pesantren Ciparay.

K.H. Badruzzaman mulai membawa dan menyebarkan ajaran Tarekat Tijaniyah kepada masyarakat di Kampung Biru, Kabupaten Garut, secara intensif pada tahun 1935. Pada fase awal penyebarannya, kehadiran Tarekat Tijaniyah di Kampung Biru sempat memicu berbagai kontroversi yang datang dari kalangan sesepuh pesantren tradisional, penganut tarekat-tarekat lain yang sudah lebih dulu eksis, hingga dari golongan Islam modernis. Namun demikian, resistensi tersebut tidak menyurutkan langkah dakwah beliau. K.H. Badruzzaman terus mengartikulasikan ajaran tarekatnya melalui metodologi dakwah *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan), *mauidzah hasanah* (nasihat yang baik), serta *mujadalah bil latihya ahsan* (berdiskusi atau berdebat dengan cara yang paling baik), yang terbukti sangat efektif dan pada akhirnya mudah diterima oleh kultur masyarakat Garut.⁴

Periode kepemimpinan K.H. Badruzzaman (1935-1972) adalah masa peletakan fondasi kelembagaan dan penyebaran Tarekat Tijaniyah yang paling

³ Kusdiana, Ading, Lubis, Nina Herlina, Ahmad EQ, Nurwadjah, & Z, Mumuh Muhsin. (n.d.). "The Pesantren Networking In Priangan (1800-1945)". *International Journal of Nusantara Islam*, Adab and Humanities Faculty, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung.

⁴ Muhtadin, Asep. (2007). *Perkembangan Tarekat Tijaniah di Pesantren Al-Falah Biru pada masa Kepemimpinan K.H. Badruzzaman Tahun 1935-1972*. Skripsi Sarjana. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

monumental. Keberhasilan beliau ditandai dengan kemampuannya mencetak kader-kader mursyid atau muqaddam (guru tarekat). Pada awal kepemimpinannya, beliau berhasil mengangkat sepuluh orang muqaddam yang kemudian bertugas mendirikan pesantren-pesantren baru guna menjadi basis penyebaran Tarekat Tijaniyah di daerahnya masing-masing. Ekspansi ini tidak terbatas di wilayah Garut semata, namun meluas hingga ke berbagai wilayah di luar Jawa Barat, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, hingga Pulau Madura. Di wilayah Priangan sendiri, simpul jaringan Tarekat Tijaniyah berpusat pada Pesantren Al-Falah Biru yang melahirkan lembaga-lembaga afiliasi seperti Pesantren Asyariyah Cimencek (di bawah asuhan Kiyai Mamun), Pesantren Cioyod (Kiyai Endung Muslih), Pesantren Al-Hidayah (Kiyai Komarudin), Pesantren Al-Manar (Kiyai Ahud Satari), dan Pesantren Singajaya (Kiyai Ghazali). Selain itu, muqaddam-muqaddam lain seperti Kiyai Surur di Pasir Wangi, Kiyai Mahmud di Sangkan, Kiyai Masum di Cisaar-Bandung, serta Kiyai Masduki di Tarogong juga turut membesarkan jaringan ini.⁵

Sebagai ulama penyebar tarekat, K.H. Badruzzaman juga merupakan pahlawan dan pejuang kemerdekaan yang memiliki kontribusi besar bagi Republik Indonesia. Beliau hidup dalam rentang waktu yang melewati zaman kolonial Belanda, pendudukan militer Jepang, hingga masa kemerdekaan. Di era revolusi fisik, Pesantren Al-Falah Biru bukan sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan menjadi basis perlawanan terhadap penjajah. Beliau membina pasukan Hizbullah dari kalangan pemuda berusia 17-25 tahun, serta laskar Sabilillah yang direkrut dari kalangan ajengan (kiyai) yang menjadi murid-muridnya. K.H. Badruzzaman menggunakan strategi *khalwat* (mengasingkan diri untuk fokus ibadah) dan *hijrah* sebelum menerjunkan pasukannya ke medan pertempuran. Praktik *khalwat* ini dijalankan melalui *riyadhah* atau latihan ruhani spiritual untuk memantapkan tauhid para pejuang. Keterlibatan beliau dalam pergerakan melawan kolonialis sangat menonjol, di

⁵ Rofi'i, Ahmad Faiz. (2018). *Perkembangan tarekat tijaniyah dan kondisi sosial keagamaan di Bandung tahun 1980-2004*. Skripsi Diploma/Sarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

antaranya melalui kerja sama organisatoris dalam Persatoean Oemat Islam Indonesia (POII) bersama K.H. Ahmad Sanusi dari Pesantren Samsul Ulum Sukabumi, serta di dalam organisasi Al-Muwafaqoh bersama Kiyai Mustafa Kamil dari Pesantren Bojong Melati Tarogong. Tokoh sentral ini akhirnya wafat pada tahun 1972, meninggalkan warisan institusional berupa Pesantren Al-Falah Biru dan ribuan jamaah yang tersebar di berbagai pelosok Nusantara.⁶

Setelah wafatnya Syaikhuna Badruzzaman pada tahun 1972 merupakan titik demarkasi penting dalam narasi sejarah Tarekat Tijaniyah di Garut. Sepeninggal tokoh kharismatik tersebut, estafet kepemimpinan tarekat dan pengelolaan pesantren dialihkan kepada generasi penerus, badal, serta para khalifahnyanya. Secara institusional, pengembangan tarekat tetap berpusat di Pesantren Al-Falah Biru, namun harus berhadapan dengan perubahan konstelasi zaman, laju modernisasi, dan globalisasi yang mempengaruhi sistem pendidikan Islam. Jika pada era kepemimpinan Syaikhuna Badruzzaman pesantren lebih terfokus pada pengajian salafiyah (tradisional) dan perjuangan fisik melawan penjajah, maka pada periode pasca-1972, Pesantren Al-Falah Biru dituntut untuk melakukan transformasi kelembagaan agar relevan dengan tuntutan zaman.

Transformasi ini secara masif terjadi pada periode 1981 hingga 2015, di mana Pesantren Al-Falah Biru mulai mengakomodasi sistem pendidikan formal di dalam lingkungan pesantren. Munculnya lembaga-lembaga pendidikan seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kompleks pesantren mencerminkan upaya pesantren dalam mensintesiskan antara nilai-nilai tradisi tarekat dengan kurikulum pendidikan nasional. Keterlibatan figur-figur penerus seperti Ustadz Eden Salman dan Ustadz Hanif yang membina sekaligus menjadi Kepala Sekolah di lingkungan yayasan, memberikan warna baru dalam transmisi ajaran Tarekat Tijaniyah kepada generasi milenial. Pada masa transisi dan perkembangan di era Orde Baru hingga era Reformasi dan pasca-Reformasi, nilai-nilai Tarekat Tijaniyah tetap

⁶ *Ibid.*,

diinternalisasikan tidak hanya melalui pengajian wirid secara komunal di masjid, melainkan juga diintegrasikan ke dalam ekosistem pendidikan sekolah formal.⁷

Memasuki abad ke-21 (terutama dalam rentang 2000-2024), laju modernisasi dan disrupti teknologi membawa dampak sosiologis dan psikologis yang kompleks bagi masyarakat. Krisis identitas, alienasi sosial, dan hilangnya makna hidup eksistensial kerap menimpa individu di era modern, khususnya pada kelompok usia dewasa awal. Dalam menghadapi krisis makna hidup ini, masyarakat urban maupun semi-urban di Kabupaten Garut mulai berpaling kembali kepada spiritualitas tasawuf sebagai instrumen pencarian kedamaian batin. Tarekat At-Tijaniyah merespons tantangan zaman ini dengan hadir sebagai kerangka spiritual yang komprehensif bagi masyarakat.

Di Pondok Pesantren Zawiyah Kabupaten Garut, yang merupakan salah satu basis pengikut Tarekat Tijaniyah, ajaran tarekat ini terbukti memberikan dampak psikoterapi yang signifikan. Berdasarkan hasil kajian empiris kontemporer (2024), praktik ritual tarekat yang tersistematisasi ke dalam amalan wirid harian seperti *Lazimah*, *Wadzifah*, dan *Hailallah* yang bertumpu pada tiga rukun inti (Istighfar, Shalawat, dan Tahlil), mampu mendorong peningkatan kebermaknaan hidup bagi pesertanya. Bagi jamaah usia dewasa awal yang sedang mencari esensi hidup, amalan-amalan ini berfungsi meningkatkan stabilitas emosional, kesejahteraan psikologis (psychological well-being), dan penemuan kedamaian. Praktik spiritual Tarekat Tijaniyah memengaruhi tiga dimensi utama kehidupan penganutnya: Kebebasan Berkehendak, Hasrat Hidup Bermakna, dan Penemuan Makna Hidup itu sendiri. Keberhasilan ajaran tarekat dalam memberikan terapi eksistensial membuktikan bahwa Tarekat Tijaniyah pasca-Syaikhuna Badruzzaman tidak mengalami stagnasi, melainkan tetap membumi dan fungsional di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern.

⁷ Yanuar, Gilang Eka. (2018). *Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut 1981-2015*. Skripsi Sarjana. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Perkembangan Tarekat Tijaniyah di Garut pasca-1972 juga diwarnai dengan penegasan bahwa ajaran tasawuf bukan berarti asketisme yang menjauhi realitas duniawi (uzlah secara total), melainkan aktualisasi nilai teologis dalam bentuk kesalehan sosial. Penelitian doktoral terkini (2024) yang dilakukan di Pesantren Al-Falah Biru mengonfirmasi bahwa Tarekat Tijaniyah memberikan sumbangsih nyata dalam membentuk kohesi sosial di masyarakat Desa Mekargalih dan sekitarnya. Tarekat Tijaniyah menyeimbangkan orientasi vertikal pengabdian kepada Tuhan (*hablum minallah*) dengan tanggung jawab sosial kemanusiaan (*hablum minannas*).

Manifestasi dari kegiatan ritual *Lazimah*, *Wadzifah*, dan *Hailallah* di Pesantren Al-Falah Biru telah membentuk karakter masyarakat yang peduli terhadap sesama. Melalui proses rekayasa spiritual yang dikenal dengan istilah *Tazkiyatun Nafs*—yang meliputi tahapan *Takhalli* (pengosongan jiwa dari sifat-sifat destruktif seperti egoisme), *Tahalli* (pengisian jiwa dengan sifat konstruktif seperti kasih sayang), hingga mencapai *Tajalli* (penyingkapan makna spiritual)—jamaah tarekat diarahkan untuk mengaktualisasikan keimanannya ke dalam interaksi sosial. Dalam perspektif sosiologi Talcott Parsons dan Max Weber, sistem sosial tarekat ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan integrasi di tengah masyarakat. Hal ini terbukti dari lestarnya budaya gotong royong, sedekah, kejujuran, sikap amanah, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian masyarakat pengikut Tarekat Tijaniyah terhadap kaum rentan seperti anak yatim piatu di Kabupaten Garut. Dengan demikian, institusi tarekat secara empiris berkontribusi dalam menjaga moralitas dan ketertiban sosial dari tahun 1972 hingga 2024.

Berdasarkan deskripsi historis, sosiologis, dan psikologis di atas, tampak jelas adanya *research gap* (kesenjangan penelitian) yang memerlukan kajian mendalam. Belum ada riset sejarah komprehensif yang memotret secara utuh narasi evolusi, adaptasi, dan keberlangsungan ajaran Tarekat Tijaniyah secara khusus di Kabupaten Garut dalam rentang waktu yang sangat panjang pasca wafatnya sang figur kunci, Syaikhuna Badruzzaman, sejak tahun 1972 hingga era kontemporer (2024). Wafatnya seorang pendiri

(mursyid/muqaddam) sering kali menjadi titik kritis bagi kemunduran sebuah jaringan tarekat. Namun, anomali sejarah terjadi di Garut, di mana Tarekat Tijaniyah justru mampu bertahan, bertransformasi ke dalam lembaga formal, memberikan terapi eksistensial bagi penganutnya di era digital, dan terus mencetak kesalehan sosial yang mereduksi ketimpangan di masyarakat.

Oleh karena itu, sangat esensial secara akademis untuk merekonstruksi kembali bagaimana regenerasi kepemimpinan dibangun (dari generasi muqaddam pasca-Badruzzaman), bagaimana pola penyebaran dan rutinitas jamaah mampu bertahan di tengah arus sekularisasi dari masa Orde Baru, transisi Reformasi, hingga pasca-pandemi, serta sejauh mana respons masyarakat Garut dalam mempertahankan amaliyah Tijaniyah (*Lazimah, Wadzifah, Hailallah*) hingga saat ini. Menjawab tantangan akademik tersebut, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian mendalam dalam bentuk tesis dengan judul: "Perkembangan Tarekat Tijaniyah Pasca Syaikhuna Badruzzaman pada 1972-2024 di Garut". Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah historiografi Islam lokal di Jawa Barat, memberikan gambaran utuh terkait daya tahan (resiliensi) institusi tarekat menghadapi modernisasi, serta mengafirmasi kontribusi ajaran tasawuf dalam membangun peradaban masyarakat Nusantara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah di Garut tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial, pendidikan, dan politik yang saling terkait. Perkembangan ini menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara kepemimpinan ulama, loyalitas pengikut, dan konteks masyarakat yang memengaruhi arah dan keberlanjutan tarekat. Oleh karena itu, untuk memahami secara mendalam proses penyebaran, pembinaan, dan konsolidasi Tarekat Tijaniyah di Garut, penelitian ini perlu difokuskan pada beberapa pertanyaan yang menjadi titik perhatian utama, yang selanjutnya dirumuskan dalam Rumusan Masalah :

1. Bagaimana perkembangan dan perjalanan kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di Garut pasca Syaikhuna Badruzzaman, termasuk peran para penerusnya dalam menjaga kesinambungan ajaran dan organisasi tarekat pada tahun 1972-2024?
2. Bagaimana proses masuk dan penyebaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia secara umum, serta khususnya di Kabupaten Garut, hingga berkembang pada tahun 1972-2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perkembangan dan perjalanan kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di Garut pasca Syaikhuna Badruzzaman, termasuk peran para penerus dalam menjaga kesinambungan ajaran dan struktur organisasi tarekat.
2. Untuk menganalisis proses masuk dan penyebaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia secara umum, serta di Kabupaten Garut secara khusus, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan perkembangan tarekat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengisi kesenjangan literatur (*research gap*) mengenai sejarah perkembangan dan regenerasi kepemimpinan Tarekat Tijaniyah di Priangan, khususnya di Kabupaten Garut pasca era Syaikhuna Badruzzaman (1972-2024). Kajian ini akan melengkapi historiografi sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada masa perintisan tarekat ini pada tahun 1935-1972.

Penelitian ini menambah khazanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi dengan membuktikan bahwa amalan wirid terstruktur dalam Tarekat Tijaniyah (*Lazimah, Wadzifah, Hailallah*) memiliki dampak positif terhadap peningkatan stabilitas emosional, kebebasan berkehendak, dan penemuan makna hidup (*kebermaknaan hidup*) bagi masyarakat modern, khususnya generasi dewasa awal yang rentan mengalami krisis eksistensial.

Selain itu, kajian ini memperluas wawasan akademis tentang ketahanan (resiliensi) dan adaptasi sistem pendidikan tradisional. Penelitian ini membedah bagaimana pesantren basis tarekat (seperti Pesantren Al-Falah Biru) bertransformasi dari sistem salafiyah menjadi institusi

pendidikan formal (seperti penyelenggaraan MTs dan SMK) tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan langsung bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

- Menjadi bahan evaluasi dan dokumentasi sejarah yang otentik bagi para mursyid, *muqaddam*, dan pengasuh pondok pesantren (seperti Pesantren Al-Falah Biru, Pondok Pesantren Zawiyah, dsb.). Penelitian ini dapat dijadikan pedoman strategis dalam membina jamaah, menyusun kurikulum pesantren, serta merumuskan strategi dakwah yang relevan dengan tantangan generasi milenial dan disrupsi digital saat ini.
- Memberikan wawasan aplikatif bagi masyarakat bahwa ajaran tasawuf bukan sekadar ritual menyendiri dari dunia, melainkan sebuah kerangka spiritual yang komprehensif. Masyarakat dapat memetik pelajaran bahwa ajaran tarekat mampu menjadi solusi terapi mental untuk menemukan ketenangan batin, serta panduan moral untuk meningkatkan kepedulian sosial seperti gotong royong, kejujuran, dan kepedulian terhadap kaum rentan/yatim piatu di lingkungannya
- Memberikan masukan berbasis data (*evidence-based*) bagi Kementerian Agama maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Garut dalam merumuskan kebijakan terkait pembinaan keagamaan. Pemerintah dapat melihat institusi tarekat dan pesantren sebagai mitra strategis yang sangat potensial untuk menjaga stabilitas sosial, menekan angka krisis mental di kalangan pemuda, serta menumbuhkan kesalehan sosial yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara luas.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini penulis melakukan observasi untuk mencari sumber-sumber yang bisa digunakan dalam proses perampungan judul penelitian yang penulis ajukan. Dari hasil observasi tersebut penulis berhasil menemukan sumber berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan *Perkembangan Tarekat Tijaniyah Pasca Syaikhuna Badruzzaman pada 1972-2024 di Garut*, antara lain:

Pertama, buku yang berjudul “KH. Syaikhuna Badruzzaman Seorang Ulama Pejuang 1900-1972” karya Prof. Dr. Mumuh Muchsin.⁸ Buku ini menjelaskan tentang biografi K.H Syaikhna Badruzzaman serta perjuangan dan peran beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan serta aktivitas beliau dalam menyebarkan tarekat Tijani di Garut. Korasi dengan penelian ini yakni sebagai landasan historis tokoh dalam perkembangan awal Tarekat Tijani di Garut

Kedua, buku yang berjudul “Perjuangan K.H Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut, Mempertahankan dan mengisi Kemerdekaan (1900-1972)”. Prof. Dr. Mumuh Muchsin.⁹ Buku ini menjelaskan tentang perjuangan K.H Badruzzaman dalam memperjuangkan kemerdekaan dengan metode pendekataan spritual. Korelasi dengan penelitian ini adalah cakupan pembahasan tentang kekuatan spiritual dan implementasi ruhani dalam keselarasan dengan jasmani.

Ketiga, buku yang berjudul “Syekh Ahmad al-Tijani dan Thariqat Tijaniyah di Indonesia” karya Dr. Ikyan Badruzzaman, M.A.¹⁰ buku ini menjelaskan tentang biografi Syekh Ahmad al-Tijani, perkembangan dan penyebaran tarekat Tijani di Indonesia. Korelasi dengan penelitia ini adalah

⁸ Mumuh muchsin. *K.H. Syaikhuna Badruzzaman Seorang Ulama Pejuang (1900-1972)*. (Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran Jatinangor, 2011)

⁹ Mumuh muchsin. *Perjuangan K.H. Syaikhuna Badruzzaman Dalam Merebut Mempertahankan dan Mengisi Kemerdekaan 1900-1972*. (Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Barat: Bandung dan UNPAD, 2011)

¹⁰ Ikyan Badruzzaman, *Syekh Ahmad al-Tijani dan Thariqat Tijaniyah di Indonesia*, Zawiyah Tariqat Tijaniyah Garut: Garut, 2007).

sebagai tambahan sumber primer dalam mengidentifikasi perkembangan tarekat Tijaniyah di Jawa Barat khususnya di Garut.

Peneliti setidaknya menemukan satu artikel ilmiah yang ada hubungannya dengan judul yang peneliti lakukan. *Pertama*, jurnal yang berjudul "*The Pesantren Networking in Priangan (1800-1945)*" karya Ading Kusdiana, Nina Herlina Lubis, dkk. (2015). Jurnal ini menyoroti bahwa Pesantren Al-Falah Biru merupakan pusat jaringan tarekat berbasis kesamaan ajaran (Tarekat Tijaniyah). Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang dilakukan adalah jurnal tersebut fokus pada bagaimana persebaran tarekat yang dilakukan oleh pesantren milik Syaikhuna Badruzzaman, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana perkembangan tarekat Tijani pasca Syaikhuna Badruzzaman wafat.

Peneliti menemukan beberapa skripsi/tesis/disertasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan *Pertama*, skripsi yang berjudul "*Perkembangan Tarekat Tijaniyah dan Kondisi Sosial Keagamaan di Bandung Tahun 1980-2004*" oleh Muhtadin.¹¹ Skripsi ini membahas tentang perkembangan tarekat Tijani di Bandung yang mana ini merupakan bagian dari perkembangan tarekat Tijani di Jawa Barat yang berhubungan juga dengan apa yang terjadi di Garut.

Kedua, Tesis yang berjudul "Tariqah Tijaniyyah di Kabupaten Garut" karya Prof. Dr. Muhammad Najib, M.A.¹² Tesis tersebut menjelaskan tentang masuknya Tarekat Tijani di Garut yang berkaitan dengan struktur, sanad tarekat serta pengaruh sosial dalam perkembangan jamaah tarekat Tijaniyah. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian yang akan dilakukan pasca wafatnya Syaikhuna Badruzzaman.

Ketiga, Disertasi yang berjudul "Ajaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut" Karya Dr. Adnan Badruzzaman.¹³ Disertasi tersebut menjelaskan

¹¹ Asep Muhtadin, (2007) *Perkembangan Tarekat Tijaniyah Di Pesantren Al-Falah Biru Pada Masa Kepemimpinan K.H. Badruzzaman Tahun 1935-1972*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

¹² Muhammad Najib, *Thariqah Tijaniyyah di Kabupaten Garut, Tesis*, 1994, UIN Jakarta.

¹³ Adnan Badruzzaman, *Ajaran Tarekat Tijaniyah di Kabupaten Garut*, Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

tentang isi ajaran tarekat Tijaniyah, konsep serta hubungan murid dan mursyid. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penekanan tentang amalan dan peran spiritual terhadap sosial.

F. Kerangka Berpikir

Dalam menganalisis Perkembangan Tarekat Tijaniyah Pasca Syaikhuna Badruzzaman pada 1972-2024 di Garut, penelitian ini menggunakan pisau analisis multidisipliner yang memadukan teori sejarah, teori jaringan keulamaan, serta sosiologi dan psikologi agama.

Pertama penulis menggunakan Teori Jaringan Keulamaan dan Pesantren (*Pesantren Networking*).¹⁴ Teori ini berfungsi untuk menganalisis bagaimana Tarekat Tijaniyah bisa bertahan secara institusional, penelitian ini meminjam kerangka jaringan pesantren yang dikemukakan oleh Ading Kusdiana, dkk. Menurut mereka, relasi dan keberlangsungan pesantren ditopang oleh beberapa bentuk jaringan utama:

- Jaringan Intelektual/Keilmuan (Sanad): Transmisi ilmu dari guru ke murid. Di dalam tarekat, hal ini termanifestasi melalui sistem *muqaddam* atau wakil/badal yang diangkat untuk mengajarkan tarekat ke wilayah lain.
- Jaringan Genealogis (Kekerabatan/Nasab) dan Pernikahan: Estafet kepemimpinan di pesantren pasca wafatnya pendiri sangat ditentukan oleh jaringan biologis anak-cucu maupun menantu dari kalangan pesantren yang memiliki visi yang sama. Konsep ini akan digunakan untuk menganalisis bagaimana figur penerus K.H. Badruzzaman mempertahankan eksistensi Al-Falah Biru.

Kedua, peneliti menggunakan Teori Sistem Sosial dan Tindakan Sosial (Sosiologi Agama) Untuk membedah kontribusi Tarekat Tijaniyah terhadap masyarakat pada periode 1972-2024, penelitian ini menggunakan paduan teori sosiologi klasik yakni Teori Sistem Sosial Talcott Parsons. Menurut Parsons, sistem sosial berfungsi untuk menjaga keseimbangan (*equilibrium*) dan

¹⁴ Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian ulema in the seventeenth and eighteenth centuries*. Allen & Unwin.

integrasi antara berbagai elemen dalam masyarakat. Institusi pesantren dan jamaah tarekat diposisikan sebagai sub-sistem yang menjaga moralitas dan keteraturan sosial masyarakat Garut dari pengaruh negatif modernisasi.¹⁵

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Konsep *Tazkiyatun Nafs* (Sufisme) Sebagai landasan teologis-analitis terhadap ajaran inti Tarekat Tijaniyah, penelitian ini menggunakan konsep psikoterapi sufistik, yakni tahapan *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa), yang terdiri dari tiga dimensi utama:

- **Takhalli:** Proses pembersihan atau pengosongan diri/jiwa dari sifat-sifat negatif yang destruktif (seperti keserakahan, egoisme, dan kebencian).
- **Tahalli:** Proses pengisian jiwa dengan perilaku dan sifat-sifat positif, konstruktif, serta kasih sayang yang mendorong individu aktif dalam kegiatan sosial bermasyarakat.
- **Tajalli:** Tahap penyingkapan makna spiritual tertinggi yang membuahkan pemahaman mendalam tentang esensi ketuhanan dan kehidupan.¹⁶

Ketiga, peneliti menggunakan Teori Kepemimpinan yang mana teori ini merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan organisasi, baik dalam bidang pendidikan, pemerintahan, sosial, maupun keagamaan. Secara umum, kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Menurut George R. Terry, kepemimpinan adalah aktivitas memengaruhi orang lain agar bersedia bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan kelompok. Definisi ini menunjukkan bahwa inti dari kepemimpinan terletak pada kemampuan seseorang dalam memberikan pengaruh kepada orang lain sehingga tercipta kerja sama yang efektif dan produktif.¹⁷

Dalam perkembangannya, para ahli mengemukakan berbagai teori mengenai kepemimpinan. Salah satu teori yang paling awal adalah Teori Sifat (Trait Theory). Teori ini berpendapat bahwa pemimpin yang efektif memiliki sifat-sifat tertentu

¹⁵ Parsons, T. (1951). *The social system*. The Free Press.

¹⁶ Al-Ghazali, A. H. (t.th.). *Ihya 'Ulum al-Din* (Jilid III). Dar al-Ma'rifah.

¹⁷ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1972), 458.

yang membedakannya dari orang lain. Sifat-sifat tersebut antara lain kecerdasan, kepercayaan diri, keberanian mengambil keputusan, integritas, stabilitas emosi, dan kemampuan berkomunikasi. Menurut Kartini Kartono, kepemimpinan dipengaruhi oleh kualitas-kualitas personal yang melekat pada diri seorang pemimpin sehingga tidak semua orang memiliki kemampuan kepemimpinan yang sama.¹⁸ Dengan demikian, teori sifat menekankan pentingnya karakter pribadi sebagai faktor utama keberhasilan seorang pemimpin.

Selain teori sifat, berkembang pula Teori Perilaku (Behavioral Theory) yang menitikberatkan pada tindakan dan perilaku pemimpin. Teori ini beranggapan bahwa kepemimpinan bukan semata-mata ditentukan oleh sifat bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Ohio dan Universitas Michigan menunjukkan bahwa perilaku kepemimpinan yang efektif mencakup dua dimensi utama, yaitu orientasi pada tugas (*initiating structure*) dan orientasi pada hubungan (*consideration*). Orientasi pada tugas berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam mengorganisasi pekerjaan dan menetapkan tujuan, sedangkan orientasi pada hubungan berkaitan dengan kemampuan membangun komunikasi, memberikan perhatian, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan bawahan.¹⁹

Selanjutnya, Teori Situasional (Situational Leadership Theory) yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Kenneth Blanchard menyatakan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Efektivitas kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh kondisi dan tingkat kesiapan para pengikut. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya sesuai dengan tingkat kemampuan dan kematangan bawahannya. Hersey dan Blanchard mengemukakan empat gaya kepemimpinan, yaitu *telling*, *selling*, *participating*, dan

¹⁸ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 37–39.

¹⁹ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Teori Kepemimpinan* (Malang: Ahlimedia Book, 2021), 39–40.

delegating.²⁰ Teori ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan kemampuan adaptasi seorang pemimpin dalam menghadapi perubahan lingkungan organisasi.

Di antara berbagai teori kepemimpinan, Teori Kepemimpinan Transformasional (Transformational Leadership Theory) merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian kontemporer. Menurut Bernard M. Bass dan Ronald E. Riggio, kepemimpinan transformasional adalah kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut agar mampu melampaui kepentingan pribadi demi mencapai tujuan organisasi yang lebih besar. Kepemimpinan transformasional terdiri atas empat dimensi utama, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual).²¹ Pemimpin transformasional tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membangun visi, memberikan teladan, serta mengembangkan potensi individu dalam organisasi.

Berdasarkan berbagai teori tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Kepemimpinan tidak hanya ditentukan oleh sifat pribadi seorang pemimpin, tetapi juga oleh perilaku, kemampuan menyesuaikan diri terhadap situasi, serta kapasitas dalam menginspirasi dan mentransformasikan pengikutnya. Oleh karena itu, teori kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami praktik kepemimpinan dalam organisasi modern, terutama karena teori ini mampu mengakomodasi tuntutan perubahan, inovasi, dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan.

G. Metode Penelitian

Dalam tesis ini, penulis menggunakan metodologi penelitian historis, yaitu seperangkat prosedur ilmiah yang memungkinkan sejarawan menempatkan

²⁰ Wendy Sepmady Hutahaeon, *Teori Kepemimpinan*, 54–58.

²¹ Bernard M. Bass and Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership*, 2nd ed. (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), 5–7.

“ilmu metode” pada posisi yang tepat dalam upaya merekonstruksi peristiwa masa lampau. Metode historis diterapkan untuk menelusuri jejak, dinamika, serta konteks sosial-keagamaan yang melingkupi figur Syaikhuna Badruzzaman serta kontinuitas penerus pasca Syaikhuna Badruzzaman, sehingga deskripsi yang dihasilkan bukan hanya berupa rangkaian fakta, tetapi juga interpretasi yang memiliki landasan akademik yang kuat.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yakni penelitian yang berorientasi pada pemahaman makna di balik fenomena sosial yang diteliti dalam kondisi alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci karena keterlibatan langsungnya diperlukan untuk menafsirkan data secara mendalam. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive dan snowball, memungkinkan peneliti menjangkau informan yang relevan dan memiliki kedekatan historis dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi menggabungkan sumber lisan, dokumen tertulis, arsip, serta observasi lapangan untuk memastikan akurasi dan validitas data. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu menyusun pola dan kategori dari temuan lapangan menuju generalisasi teoretis. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pendalaman makna (meaning-centered) dibandingkan pencapaian generalisasi yang bersifat kuantitatif.

Pendekatan historis-kualitatif ini menjadi landasan metodologis yang memungkinkan penulis mengungkap peran dan kontribusi Syaikhuna Badruzzaman sebagai tokoh dalam penyebaran tarekat tijaniyah di garut serta peran penerusnya dalam mengembangkan ajaran tarekat tijaniyah di garut secara lebih menyeluruh, baik dalam dimensi keilmuan, spiritualitas, maupun konstruksi sosial-keagamaan masyarakat Garut pada abad ke-20.

1. Pengumpulan Data (Heuristik)

Langkah-langkah penelitian seorang sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah disebut dengan heuristik. Dalam

pengertiannya, kata heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang artinya mencari atau menemukan. Dalam bahasa latin, heuristik dikenal sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau juga sama dengan istilah *arts of intervention* dalam bahasa Inggris.²²

Adapun metode yang digunakan lebih kepada gabungan antara pustaka (*library research*) dan lapangan (*field research*). Melalui metode ini, peneliti berusaha merekonstruksi secara analitis bagaimana peran dan kontribusi Syaikhuna Badruzzaman dalam perkembangan dan dinamika ke Islaman di Garut

Langkah-langkah dalam metode historis, meliputi:

1. Heuristik (pengumpulan sumber sejarah) – mencari dan mengumpulkan data atau dokumen yang relevan.
2. Kritik sumber – menilai keaslian (autentisitas) dan kredibilitas sumber.
3. Interpretasi – menafsirkan data untuk menemukan makna dan hubungan antarperistiwa. Yang mana interpretasi adalah tahapan yang dilakukan setelah kita melakukan pedalaman terhadap sumber yang didapatkan. Dari tahap interpretasi, kita bisa mendapatkan sebuah analisis dan sintesis.²³
4. Historiografi – menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang analitis dan argumentatif. Historiografi adalah suatu proses penyusunan fakta sejarah dan juga berbagai sumber yang telah melalui tahap seleksi dalam bentuk penulisan sejarah.

2. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu berusaha menggambarkan fenomena historis sekaligus menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebijakan terhadap aliran kepercayaan.

²² A Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51-52

²³ Sulasman, "*Metodologi Penelitian Sejarah*," 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). hlm. 147-150.

Sumber data yang digunakan meliputi:

a. Sumber Primer

- i. Karya dan catatan langsung Syaikhuna Badruzzaman
- ii. Manuskrip, surat, dan tulisan beliau tentang ajaran Islam, tarekat Tijaniyah, atau nasihat keagamaan.
- iii. Buku-buku tentang perjalanan Syaikhuna Badruzzaman dalam pengembangan tarekat tijaniyah
- iv. Catatan administrasi serta dokumen kegiatan tarekat Tijaniyah di Garut.
- v. Data arsip dari lembaga keagamaan lokal seperti MUI Garut atau Depag Garut yang mencatat aktivitas ulama daerah.
- vi. Kesaksian dari murid, keluarga, dan penerus tarekat Tijaniyah di wilayah Garut.
- vii. Wawancara dengan tokoh agama, kiai sepuh, muqoddam dan jamaah tarekat tijaniyah yang mengenal atau pernah belajar kepada Syaikhuna Badruzzaman.
- viii. Rekaman lisan atau dokumen pribadi yang merekam pengajian dan kegiatan.
- ix. Lokasi pesantren atau majelis zikir yang pernah diasuh oleh Syaikhuna Badruzzaman.
- x. Makam, musala, atau bangunan peninggalan yang menjadi pusat aktivitas spiritual masyarakat Garut.
- xi. Buku: Ikyan Badruzzaman (2023). *Tarekat Tijaniyah Wilayah Syaikhuna Badruzzaman dan Perkembangannya di Garut, Jawa Barat*. Garut: Pesantren Darul Tijaniyah Press. Buku ini tergolong sumber primer interpretatif, karena penulisnya merupakan bagian dari lingkungan pesantren dan memiliki akses langsung terhadap data internal tarekat dan keluarga Syaikhuna.

b. Sumber Sekunder

- i. Azra, Azyumardi. (2013). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press. Analisis teoretis tentang jaringan ulama dan transmisi keilmuan Islam di Asia Tenggara.

- ii. Abdullah, Taufik. (2015). *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES. Menjelaskan interaksi agama dan masyarakat dalam konteks sejarah sosial Indonesia.
- iii. Bruinessen, Martin van. (2019). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. Memberikan dasar konseptual tentang peran pesantren dan tarekat dalam Islam Nusantara.
- iv. Rohmana, Jajang A. (2018). "Ulama dan Islam Sunda: Jejak Intelektual dan Tradisi Keagamaan di Tatar Priangan." *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 377–404. Mengulas jaringan ulama Sunda dan dinamika keagamaan di Priangan.
- v. Latief, Hilman. (2021). *Islam and Humanitarian Affairs: The Middle Class and New Patterns of Islamic Activism in Indonesia*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute. Memberi landasan untuk memahami peran sosial-keagamaan ulama dalam konteks kemanusiaan.
- vi. Mudzhar, M. Atho. (2019). "Peran Ulama dalam Pembentukan Tradisi Keagamaan Lokal di Indonesia." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(1), 45–68. Relevan untuk menganalisis ulama sebagai pembentuk tradisi keagamaan lokal.
- vii. Anwar, Saeful. (2020). "Transformasi Sosial dan Dakwah Kultural di Jawa Barat: Studi Kasus Tokoh Ulama Lokal." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan (El-Afkar)*, 9(2), 231–250. Memberi konteks sosial terhadap aktivitas dakwah ulama lokal.
- viii. Badruzzaman, Ikyan. (2012). "Khilafah Tarekat Tijaniyah Syaikhuna Badruzzaman". Garut. Zawiyah Tijaniyah.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka (Library Research):

Mengumpulkan data dari literatur ilmiah, dokumen hukum, arsip sejarah, serta tulisan akademik yang relevan dengan tema penelitian.

2. Studi Dokumentasi (field research): Menganalisis dokumen manuskrip, naskah, surat, kitab dan lain sebagainya.

3. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)/(field research):

Dilakukan secara semi-terstruktur dengan narasumber yang dipilih berdasarkan relevansi dan pengalaman.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis historis dan analisis tematik. Kedua pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan berbagai sumber primer dan sekunder secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan secara utuh peran Syaikhuna Badruzzaman terhadap perkembangan dan dinamika keislaman di Garut pada rentang waktu 1900–1972 serta pasca wafatnya Syaikhuna Badruzzaman pada rentang waktu 1972-2024 yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan seleksi, pengelompokan, dan penyederhanaan data sesuai dengan periode dan aspek tematik yang relevan. Data yang dikumpulkan dari arsip pesantren, manuskrip keagamaan, wawancara tokoh, serta literatur historis diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti:

- a) Penjelasan tentang masuknya tarekat tijaniyah ke Indonesia khusus nya Garut,
- b) Pengaruh Syaikhuna Badruzzaman terhadap perkembangan Tarekat Tijaniyah di Garut,
- c) peran sosial dan pendidikan beliau melalui pesantren dan majelis ilmu,
- d) dinamika hubungan beliau dengan masyarakat dan otoritas keagamaan lokal,
- e) bentuk kontinuitas perkembangan ajaran Syaikhuna Badruzzaman tentang tarekat tijaniyah di Garut.

- f) Peran penerus nya dalam menstabilkan pengembangan ajaran tarekat tijaniyah di garut dengan metode madrosah tarbiyah tijaniyah dalam lingkup Zawiyah yang akan menjadi bahasan utama peristiwa dalam kemajuan perkembangan pasca Syaikhuna Baadrizzaman.

Reduksi ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dipilih benar-benar relevan dengan fokus penelitian.

2. Analisis Historis

Tahap ini bertujuan untuk menelusuri kronologi kehidupan dan kiprah Syaikhuna Badruzzaman dalam konteks sejarah Islam di Garut serta peran penting penerusnya dalam mempertahankan ideologi ajaran tarekat dalam konsep ke khalifahan di wilayah Syaikhuna Badruzzaman. Analisis dilakukan dengan menelaah kesinambungan (*kontinuitas*) dan perubahan (*discontinuity*) dari peran beliau sampai pada periodisasi masa konsolidasi politik, keilmuan dan sosial. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana perkembangan tarekat tijaniyah pasca Syaikhuna Badruzzaman di Garut yang sangat berpengaruh terhadap terhadap dinamika sosial-politik serta bagaimana penyebaran tarekat tijaniyah mempengaruhi struktur keislaman lokal.

3. Analisis Tematik

Setelah data historis tersusun, analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Tema yang dianalisis antara lain:

- a) Spiritualitas dan tarekat : bagaimana Syaikhuna Badruzzaman mengajarkan Tarekat Tijaniyah dengan pendekatan sosial.
- b) Pendidikan Islam dan pesantren : peran beliau dalam pembinaan moral, ilmu keagamaan, dan pembentukan karakter santri serta kaderisasi.
- c) Sosial-keagamaan masyarakat Garut : kontribusi perkembangan tarekat tijaniyah dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai Islam moderat.

- d) Kepemimpinan dan pengaruh ulama lokal : Syaikhuna Badruzzaman agen perubahan yang memadukan dimensi sufistik dan sosial.
- e) Kontinuitas ajaran syaikhuna badruzzaman dalam skema khalifah di garut pasca Syaikhuna Badruzzaman yang akan di bahas lebih dalam penelitian ini.

Analisis tematik ini membantu menemukan makna dan relevansi sosial-religius dari peran tarekat tijaniyah sebagai identitas keislaman masyarakat Garut.

4. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan telaah pustaka, penelitian mengenai KH Syaikhuna Badruzzaman dan Tarekat Tijaniyah di Garut telah dilakukan dari berbagai aspek, seperti biografi, pemikiran kalam, ajaran tarekat, pendidikan, dakwah, serta dampak sosial tarekat. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas perkembangan Tarekat Tijaniyah di Garut pasca wafatnya KH Syaikhuna Badruzzaman, terutama terkait dinamika regenerasi kepemimpinan, keberlanjutan jaringan spiritual, serta perkembangan sosial-keagamaan jamaah Tijaniyah di Garut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

